

REKONSTRUKSI PENDEKATAN SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS HUMANISTIK DAN KINERJA DALAM MENYONGSONG GENERASI ALPHA DI INDONESIA

Zaskia

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Antasari

Banjarmasin

Email: zkia639@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Changes in the characteristics of students belonging to Generation Alpha require a new approach to managing and improving the quality of education, including in the practice of educational supervision. Educational supervision, which has tended to be administrative and evaluative in nature, is considered to be insufficient in responding to the challenges of learning that are increasingly complex, adaptive, and technology-based. This study aims to reconstruct the approach to educational supervision by integrating humanistic and performance-based approaches as a strategic effort to meet the educational needs of Generation Alpha in Indonesia. This study uses the library research method by analyzing various scientific sources in the form of books, journal articles, and relevant educational policy documents. The results of the study show that the humanistic supervision approach plays an important role in building empathetic, dialogical, and empowering professional relationships with teachers, while performance-based supervision is necessary to ensure accountability and the achievement of learning quality standards. The integration of these two approaches allows educational supervision to function in a balanced manner as a means of professional development and quality assurance. The reconstruction of adaptive, contextual, and performance-oriented educational supervision is considered relevant to improving the quality of learning and preparing a competent, characterful, and intelligent Generation Alpha.</i></p> <p>Keyword: Generation Alpha; Educational Supervision; Humanistic Supervision and Performance</p> <p>Abstrak <i>Perubahan karakteristik peserta didik yang tergolong dalam Generasi Alpha menuntut adanya pembaruan pendekatan dalam pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan, termasuk dalam praktik supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan yang selama ini cenderung bersifat administratif dan evaluatif dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan pembelajaran yang semakin kompleks, adaptif, dan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pendekatan supervisi pendidikan dengan mengintegrasikan pendekatan humanistik dan berbasis kinerja sebagai upaya strategis dalam menyongsong kebutuhan pendidikan Generasi Alpha di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan supervisi humanistik berperan penting dalam membangun relasi profesional yang empatik, dialogis, dan memberdayakan guru, sementara supervisi berbasis kinerja diperlukan untuk menjamin akuntabilitas dan pencapaian standar mutu pembelajaran. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan supervisi pendidikan berfungsi secara seimbang sebagai sarana pembinaan profesional dan penjamin mutu. Rekonstruksi supervisi pendidikan yang adaptif,</i></p>

kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kinerja guru dinilai relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan Generasi Alpha yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: *Generasi Alpha; Supervisi Pendidikan; Supervisi Humanistik dan Kinerja*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan nasional Indonesia pada dekade terakhir menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi global. Transformasi digital, percepatan arus informasi, serta pergeseran karakteristik peserta didik telah menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi berorientasi pada pola-pola konvensional yang bersifat administratif dan seragam. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas supervisi pendidikan sebagai instrumen pembinaan profesional pendidik. Supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara bermakna, manusiawi, dan berorientasi pada peningkatan kinerja guru. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik supervisi pendidikan di Indonesia masih kerap dipersepsikan sebagai aktivitas pengawasan yang bersifat formalistik, top-down, dan berfokus pada pemenuhan dokumen administratif semata, sehingga kurang menyentuh aspek pengembangan kapasitas dan potensi guru secara utuh (Sinaga dkk., 2024a).

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kemunculan Generasi Alpha sebagai subjek utama pendidikan masa kini dan masa depan Indonesia. Generasi Alpha, yang secara umum merujuk pada anak-anak yang lahir mulai tahun 2010 ke atas, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, kecerdasan buatan, serta budaya visual dan interaktif. Berbagai kajian pendidikan menyebutkan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti kecenderungan berpikir cepat, kebutuhan akan pembelajaran yang personal dan kontekstual, serta sensitivitas tinggi terhadap lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif. Kondisi ini menuntut guru tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki fleksibilitas, empati, serta kemampuan reflektif yang kuat (D. K. Putri & Astuti, 2025a). Oleh karena itu, supervisi pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebagai kegiatan kontrol semata, melainkan harus direkonstruksi menjadi proses pembinaan yang humanistik dan berbasis kinerja.

Pendekatan supervisi pendidikan humanistik menempatkan guru sebagai subjek pembelajaran orang dewasa yang memiliki potensi, kebutuhan, dan keunikan masing-masing. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa peningkatan mutu pembelajaran akan lebih efektif apabila dilakukan melalui hubungan interpersonal yang setara, dialogis, dan berlandaskan rasa saling percaya. Di sisi lain, pendekatan supervisi berbasis kinerja menekankan pada pencapaian kompetensi nyata guru dalam proses pembelajaran, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi penting dalam konteks pendidikan Generasi Alpha, karena guru dituntut tidak hanya bekerja secara empatik, tetapi juga menunjukkan kinerja profesional yang adaptif terhadap perubahan zaman (Saidi dkk., 2025). Namun demikian, implementasi pendekatan humanistik dan berbasis kinerja dalam supervisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan administratif dan evaluatif yang berorientasi pada kepatuhan terhadap standar formal. Supervisi sering kali dilakukan secara periodik tanpa tindak lanjut pembinaan yang berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran relatif terbatas. Selain itu, hubungan antara supervisor dan guru tidak jarang bersifat hierarkis, yang berpotensi menimbulkan resistensi psikologis dari pihak guru. Kondisi ini menjadi paradoks ketika dihadapkan pada tuntutan pendidikan Generasi Alpha yang membutuhkan guru dengan tingkat kreativitas, reflektivitas, dan motivasi intrinsik yang tinggi (Korompis dkk., 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara praktik supervisi yang berlangsung di lapangan dengan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru di era pendidikan modern.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi bukan sekadar pada efektivitas teknis supervisi, melainkan pada paradigma yang melandasinya. Supervisi pendidikan masih sering dipahami sebagai instrumen kontrol institusional, bukan sebagai proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Akibatnya, supervisi belum sepenuhnya mampu mendorong transformasi praktik pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik Generasi Alpha. Padahal, berbagai literatur pendidikan kontemporer menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kinerja guru secara holistik. Dalam konteks ini, pendekatan humanistik dan berbasis kinerja menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut (Rodin dkk., 2025).

Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan pendekatan supervisi pendidikan dengan karakteristik Generasi Alpha di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian supervisi pendidikan cenderung membahas efektivitas model atau teknik supervisi secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan dinamika generasi peserta didik. Di sisi lain, kajian tentang Generasi Alpha lebih banyak difokuskan pada aspek psikologi belajar dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sementara implikasinya terhadap sistem supervisi pendidikan belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Nufus & Rahmawati, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya celah kajian (research gap) yang perlu diisi melalui analisis konseptual yang komprehensif dan kritis.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang kajian yang telah ada, melainkan untuk merekonstruksi pendekatan supervisi pendidikan dengan memadukan perspektif humanistik dan kinerja dalam konteks pendidikan Generasi Alpha di Indonesia. Rekonstruksi di sini dipahami sebagai upaya konseptual untuk menata ulang kerangka berpikir, prinsip, dan orientasi supervisi pendidikan agar lebih relevan dengan tantangan masa depan (Ardani dkk., 2025). Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini berupaya menelaah secara kritis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, pendekatan humanistik, supervisi berbasis kinerja, serta karakteristik Generasi Alpha.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan supervisi pendidikan dapat direkonstruksi agar mampu mendukung pengembangan profesional guru secara humanistik sekaligus meningkatkan kinerja pembelajaran dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha. Permasalahan tersebut mencakup ketidaksesuaian antara praktik supervisi yang bersifat administratif dengan kebutuhan pembinaan guru yang adaptif, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai humanistik dan indikator kinerja dalam sistem supervisi pendidikan di Indonesia (Rani dkk., 2025). Dengan mempersempit fokus dari fenomena umum perubahan pendidikan menuju persoalan khusus supervisi pendidikan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis yang relevan dan aplikatif.

Sejalan dengan itu, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada upaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana konsep supervisi pendidikan berbasis humanistik dan kinerja dapat direkonstruksi untuk menyongsong pendidikan Generasi Alpha di Indonesia, serta bagaimana relevansi dan implikasi pendekatan tersebut terhadap pengembangan profesional guru. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

secara konseptual pendekatan supervisi pendidikan humanistik dan berbasis kinerja, mengkaji kesesuaiannya dengan karakteristik Generasi Alpha, serta merumuskan kerangka rekonstruksi supervisi pendidikan yang kontekstual bagi masa depan pendidikan Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang jelas. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana supervisi pendidikan yang lebih adaptif dan berorientasi masa depan. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengambil kebijakan pendidikan, kepala sekolah, dan pengawas dalam merancang dan melaksanakan supervisi pendidikan yang lebih humanis, reflektif, dan berbasis kinerja. Melalui pendekatan tersebut, supervisi pendidikan diharapkan tidak lagi menjadi aktivitas formalitas, tetapi menjadi proses pembinaan profesional yang mampu menjawab tantangan pendidikan Generasi Alpha secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS/TINJAUAN PUSTAK

A. Konsep Rekonstruksi

Konsep rekonstruksi dalam pendidikan berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan bukanlah sistem yang statis, melainkan institusi sosial yang selalu berinteraksi dengan perubahan zaman. Rekonstruksi dimaknai sebagai proses penataan ulang secara sadar terhadap tujuan, nilai, dan praktik pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Rama & Qadriina, 2024). Dalam konteks ini, rekonstruksi tidak berarti meniadakan sistem pendidikan yang telah ada, tetapi melakukan reinterpretasi kritis dan pembaruan konseptual terhadap praktik pendidikan yang dianggap tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan teknologi kontemporer.

Secara filosofis, konsep rekonstruksi pendidikan banyak dipengaruhi oleh aliran rekonstruksionisme sosial. Aliran ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendidikan tradisional yang terlalu menekankan pewarisan pengetahuan tanpa mempertimbangkan realitas sosial yang dinamis. Rekonstruksionisme sosial memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk membentuk masyarakat masa depan yang lebih adil, demokratis, dan berkelanjutan. Pendidikan tidak ditempatkan sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial (Hariyasasti dkk., 2025).

Dalam perspektif rekonstruksionisme sosial, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik dan tenaga pendidik terhadap problematika masyarakat. Proses pendidikan diharapkan mampu mendorong refleksi, dialog, dan tindakan

yang berorientasi pada perubahan sosial (Tetambe dkk., 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan menuntut adanya keberanian untuk mengkritisi praktik-praktik lama yang sudah mapan, termasuk dalam aspek pengelolaan dan supervisi pendidikan. Tanpa rekonstruksi, pendidikan berisiko terjebak dalam rutinitas administratif dan kehilangan daya relevansinya.

Perkembangan teori pendidikan modern menunjukkan bahwa rekonstruksi tidak hanya menyentuh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga sistem pendukung pendidikan, termasuk supervisi pendidikan. Supervisi yang tidak direkonstruksi cenderung mempertahankan pola hierarkis dan inspeksi formal yang kurang mendukung pengembangan profesional guru. Dalam konteks rekonstruksi, supervisi perlu ditafsirkan ulang sebagai proses pembinaan yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas manusia. Rekonstruksi supervisi menjadi bagian integral dari rekonstruksi pendidikan secara keseluruhan (Majiid dkk., 2025).

Dari sisi historis, gagasan rekonstruksi pendidikan berkembang seiring dengan perubahan sosial besar, seperti industrialisasi, globalisasi, dan revolusi teknologi. Setiap perubahan tersebut membawa implikasi terhadap cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Pendidikan yang gagal menyesuaikan diri dengan perubahan ini berpotensi menjadi tidak relevan (Purwoko & Rosyanafi, 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi dipahami sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan pendidikan tetap berfungsi secara optimal dalam konteks yang berubah.

Namun demikian, rekonstruksi pendidikan juga memiliki tantangan dan kritik. Salah satu kritik utama terhadap pendekatan rekonstruksionis adalah kecenderungannya untuk bersifat normatif dan idealistik. Rekonstruksi sering kali menawarkan visi pendidikan yang progresif, tetapi tidak selalu disertai dengan strategi implementasi yang realistis. Dalam praktiknya, rekonstruksi pendidikan membutuhkan dukungan kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, serta perubahan budaya organisasi yang tidak mudah dilakukan (Suparta, 2015). Oleh karena itu, rekonstruksi harus dilakukan secara kontekstual dan bertahap agar tidak menimbulkan resistensi.

Dalam konteks Indonesia, konsep rekonstruksi pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat. Sistem pendidikan nasional dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah, perubahan kebijakan kurikulum, hingga tuntutan kompetensi abad ke-21. Selain itu, perubahan karakteristik generasi peserta didik, khususnya munculnya Generasi Alpha, menuntut pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan humanis. Rekonstruksi pendidikan menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan

bahwa sistem pendidikan mampu menjawab tantangan tersebut secara berkelanjutan (Utami dkk., 2025).

Rekonstruksi supervisi pendidikan dalam konteks Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas birokrasi pendidikan yang masih kuat. Supervisi sering kali dipersepsikan sebagai alat kontrol administratif, bukan sebagai sarana pembinaan profesional. Melalui pendekatan rekonstruksionisme sosial, supervisi dapat diposisikan ulang sebagai proses pembelajaran bersama antara supervisor dan guru. Rekonstruksi ini menuntut perubahan paradigma, dari pengawasan menuju pendampingan, dari penilaian sepihak menuju refleksi kolaboratif (Mustofiyah dkk., 2024).

Dengan demikian, konsep rekonstruksi dalam pendidikan menjadi landasan teoretis penting dalam penelitian ini. Rekonstruksi memberikan kerangka berpikir kritis untuk meninjau ulang pendekatan supervisi pendidikan yang ada, sekaligus merumuskan pendekatan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha. Rekonstruksi supervisi pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kinerja guru, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan yang lebih manusiawi, adaptif, dan berorientasi masa depan.

B. Konsep Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk menjamin dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Secara konseptual, supervisi pendidikan dapat dipahami sebagai serangkaian upaya pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dan kualitas kinerjanya. Dalam pengertian ini, supervisi tidak hanya berkaitan dengan penilaian, tetapi juga mencakup bimbingan, pendampingan, dan pengembangan berkelanjutan yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran (Assabilla dkk., 2025).

Secara historis, supervisi pendidikan pada awal perkembangannya sangat dipengaruhi oleh paradigma manajemen klasik yang menekankan pengawasan dan kontrol. Supervisi dipahami sebagai aktivitas inspeksi, di mana supervisor berperan sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk menilai kepatuhan guru terhadap aturan dan standar yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai objek pengawasan, sementara supervisor diposisikan sebagai evaluator yang bersifat hierarkis. Dalam praktiknya, supervisi inspeksional sering kali berfokus pada aspek administratif, seperti kelengkapan perangkat

pembelajaran dan kesesuaian prosedur, sehingga kurang menyentuh kualitas proses belajar mengajar secara substantif (Faturrahman dkk., 2025).

Seiring dengan berkembangnya teori pendidikan dan pemahaman tentang profesionalisme guru, paradigma supervisi pendidikan mengalami pergeseran yang signifikan. Supervisi mulai dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan untuk membantu guru berkembang melalui refleksi dan dialog. Perubahan paradigma ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa guru adalah pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan potensi untuk berkembang apabila difasilitasi secara tepat (Nasihi & Hapsari, 2022). Dalam konteks ini, supervisi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas kontrol, melainkan sebagai proses kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Perkembangan paradigma tersebut melahirkan berbagai model supervisi pendidikan yang lebih kontekstual dan berpusat pada pengembangan profesional guru. Salah satu model yang banyak dibahas dalam literatur adalah supervisi klinis. Supervisi klinis menekankan siklus sistematis yang meliputi perencanaan bersama, observasi pembelajaran, analisis data, dan umpan balik reflektif. Model ini dirancang untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai praktik pembelajaran guru serta membantu guru melakukan refleksi kritis terhadap kinerjanya. Supervisi klinis menempatkan dialog profesional sebagai inti proses supervisi, sehingga hubungan antara supervisor dan guru bersifat lebih setara (Beniario, 2025).

Selain supervisi klinis, berkembang pula model supervisi akademik yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik guru. Supervisi akademik menekankan pada analisis kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Dalam model ini, supervisor berperan sebagai pembina akademik yang membantu guru memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Supervisi akademik sangat relevan dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran karena secara langsung berkaitan dengan proses belajar peserta didik (Hamini dkk., 2025).

Model lain yang berkembang adalah supervisi kolaboratif, yang menekankan kerja sama dan partisipasi aktif guru dalam seluruh proses supervisi. Dalam supervisi kolaboratif, guru tidak hanya menjadi objek yang disupervisi, tetapi juga menjadi mitra yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan perumusan strategi pengembangan profesional. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kerja sama dan pembelajaran bersama. Supervisi kolaboratif mendorong

terbentuknya komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah (Hibban & Yusrianti, 2025).

Meskipun berbagai model supervisi pendidikan telah dikembangkan secara teoretis, implementasinya dalam praktik pendidikan, khususnya di Indonesia, masih menghadapi berbagai kendala. Supervisi sering kali masih dipersepsikan sebagai kewajiban administratif yang harus dipenuhi untuk kepentingan pelaporan dan akreditasi. Akibatnya, supervisi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan profesional guru. Kesenjangan antara konsep supervisi yang ideal dan praktik di lapangan menunjukkan perlunya pendekatan rekonstruktif dalam supervisi Pendidikan (Nufus dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, supervisi pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari struktur birokrasi dan budaya organisasi sekolah. Pola hubungan yang hierarkis antara atasan dan bawahan sering kali memengaruhi cara supervisi dilaksanakan. Guru cenderung bersikap pasif dan defensif dalam proses supervisi, sementara supervisor lebih berperan sebagai penilai daripada pendamping. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip supervisi modern yang menekankan dialog, refleksi, dan kolaborasi (Sinaga dkk., 2024b).

Menghadapi tantangan pendidikan masa depan, khususnya dalam konteks Generasi Alpha, konsep supervisi pendidikan perlu ditafsirkan ulang. Generasi Alpha menuntut pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan berbasis pengalaman, sehingga guru membutuhkan dukungan supervisi yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata. Supervisi pendidikan tidak cukup hanya memastikan kepatuhan terhadap standar, tetapi harus mampu membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik (Wardani & Rindaningsih, 2025).

Dengan demikian, konsep supervisi pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang bersifat dinamis, kolaboratif, dan kontekstual. Supervisi perlu direkonstruksi agar mampu menjembatani tuntutan kebijakan pendidikan, kebutuhan guru, dan karakteristik peserta didik Generasi Alpha. Rekonstruksi supervisi pendidikan menjadi fondasi penting untuk mengintegrasikan pendekatan humanistik dan berbasis kinerja dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia secara berkelanjutan.

C. Supervisi Pendidikan Humanistik

Supervisi pendidikan humanistik berangkat dari pandangan bahwa proses pendidikan pada dasarnya adalah proses kemanusiaan yang melibatkan relasi antarindividu, nilai, emosi, dan makna. Dalam pendekatan ini, guru dipandang sebagai subjek profesional yang memiliki martabat, potensi, dan kebutuhan untuk berkembang secara personal maupun profesional.

Supervisi humanistik menolak praktik supervisi yang bersifat otoriter, mekanistik, dan semata-mata berorientasi pada kontrol, karena pendekatan tersebut cenderung mengabaikan aspek psikologis guru dan berdampak negatif terhadap motivasi kerja serta kualitas pembelajaran (Desmawati dkk., 2025).

Secara teoretis, supervisi humanistik dipengaruhi oleh aliran psikologi humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Psikologi humanistik menekankan pentingnya aktualisasi diri, kebutuhan akan penghargaan, serta relasi yang autentik dalam proses pembelajaran dan pengembangan manusia. Dalam konteks supervisi pendidikan, prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam praktik supervisi yang menghargai pengalaman guru, memberikan ruang refleksi, serta mendorong pengembangan potensi secara sadar dan berkelanjutan (Hidayat & Santosa, 2024).

Salah satu karakteristik utama supervisi humanistik adalah penekanan pada hubungan interpersonal yang positif antara supervisor dan guru. Hubungan ini dibangun atas dasar kepercayaan, empati, keterbukaan, dan saling menghargai. Supervisor tidak diposisikan sebagai pihak yang lebih tinggi secara mutlak, melainkan sebagai mitra profesional yang berperan mendampingi dan memfasilitasi pengembangan guru. Melalui relasi yang humanis, guru diharapkan merasa aman secara psikologis untuk mengungkapkan tantangan, kesulitan, maupun kebutuhan pengembangannya tanpa rasa takut atau tertekan (Maulinda dkk., 2024).

Dimensi psikologis dalam supervisi humanistik menjadi aspek yang sangat penting. Guru sebagai individu dewasa memiliki latar belakang, pengalaman, dan kondisi emosional yang beragam. Supervisi yang mengabaikan faktor-faktor psikologis tersebut berpotensi menimbulkan resistensi dan sikap defensif. Oleh karena itu, supervisi humanistik menekankan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional guru, seperti kebutuhan akan pengakuan, rasa dihargai, dan kesempatan untuk berkembang. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi intrinsik guru dalam memperbaiki praktik pembelajaran.

Selain dimensi psikologis, supervisi humanistik juga menekankan pentingnya komunikasi dialogis. Proses supervisi tidak dilakukan melalui instruksi satu arah, tetapi melalui dialog reflektif yang memungkinkan guru dan supervisor saling bertukar pandangan. Dialog ini bertujuan untuk membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan praktik pembelajarannya secara objektif, sekaligus merumuskan strategi perbaikan yang realistis dan kontekstual. Dalam supervisi humanistik, umpan balik diberikan secara konstruktif, tidak menghakimi, dan berorientasi pada solusi.

Dalam perkembangannya, supervisi humanistik juga berkaitan erat dengan konsep kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada pelayanan dan pemberdayaan. Supervisor yang menerapkan pendekatan humanistik diharapkan memiliki kompetensi kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan guru. Kepemimpinan semacam ini menempatkan pengembangan sumber daya manusia sebagai prioritas utama, bukan sekadar pencapaian target administratif. Dengan demikian, supervisi humanistik tidak hanya menjadi teknik pembinaan, tetapi juga bagian dari budaya organisasi sekolah yang menghargai manusia sebagai aset utama (D. R. Putri dkk., 2023).

Meskipun secara konseptual supervisi humanistik memiliki keunggulan, penerapannya dalam praktik pendidikan tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kritik terhadap pendekatan ini adalah potensi kurangnya ketegasan dalam menegakkan standar kinerja. Supervisi yang terlalu menekankan aspek relasional dikhawatirkan dapat mengurangi objektivitas penilaian dan akuntabilitas. Oleh karena itu, supervisi humanistik perlu dipadukan dengan pendekatan lain yang mampu memastikan pencapaian standar mutu pendidikan tanpa mengorbankan aspek kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, supervisi humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi tekanan administratif, beban kerja yang tinggi, serta keterbatasan dukungan profesional. Pendekatan supervisi yang bersifat humanistik dapat menjadi alternatif untuk membangun iklim kerja yang lebih kondusif dan suportif. Dengan supervisi yang menghargai guru sebagai individu, diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Keterkaitan supervisi humanistik dengan tantangan pendidikan Generasi Alpha menjadi semakin penting. Generasi Alpha membutuhkan guru yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga memiliki empati, fleksibilitas, dan kemampuan membangun relasi yang bermakna dengan peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, guru memerlukan supervisi yang mampu mendukung pengembangan kompetensi emosional dan reflektif. Supervisi humanistik menyediakan kerangka yang relevan untuk menjawab kebutuhan ini (Puspitasari dkk., 2025).

Dengan demikian, supervisi pendidikan humanistik dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan supervisi yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, baik dari aspek profesional maupun psikologis. Pendekatan ini menempatkan relasi, dialog, dan pemberdayaan sebagai inti proses supervisi. Dalam kerangka rekonstruksi supervisi pendidikan, supervisi humanistik menjadi landasan penting yang perlu diintegrasikan dengan

pendekatan berbasis kinerja agar supervisi tidak hanya manusiawi, tetapi juga tetap efektif dan akuntabel dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

D. Supervisi Pendidikan Kinerja

Supervisi pendidikan berbasis kinerja merupakan pendekatan supervisi yang menitikberatkan pada pencapaian hasil kerja guru secara terukur dan akuntabel. Pendekatan ini berkembang seiring dengan meningkatnya tuntutan mutu pendidikan dan kebutuhan akan sistem evaluasi yang mampu menunjukkan keterkaitan antara kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Dalam supervisi berbasis kinerja, guru dipandang sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mencapai standar kompetensi tertentu, sementara supervisi berfungsi sebagai mekanisme pembinaan sekaligus penjamin mutu.

Secara konseptual, supervisi berbasis kinerja berakar pada teori manajemen kinerja yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kinerja secara sistematis. Dalam konteks pendidikan, kinerja guru tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap prosedur, tetapi juga dari efektivitas pembelajaran, ketercapaian tujuan kurikulum, dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, supervisi berbasis kinerja menuntut indikator yang jelas, instrumen yang valid, serta proses penilaian yang objektif (Herlitha & Arismunandar, 2025).

Indikator kinerja guru dalam supervisi pendidikan umumnya mencakup beberapa dimensi utama, antara lain perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Perencanaan pembelajaran mencerminkan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan, memilih strategi, dan menyiapkan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran menilai kemampuan guru dalam mengelola kelas, menerapkan metode yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, penilaian hasil belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengukur dan menindaklanjuti capaian belajar peserta didik secara adil dan akurat.

Untuk mengukur indikator-indikator tersebut, supervisi berbasis kinerja memerlukan instrumen yang sistematis dan terstandar. Instrumen supervisi dapat berupa lembar observasi pembelajaran, rubrik penilaian kinerja, analisis dokumen perangkat pembelajaran, serta refleksi diri guru. Instrumen yang baik harus mampu menangkap aspek kualitatif dan kuantitatif dari kinerja guru, sehingga hasil supervisi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Validitas dan reliabilitas instrumen

menjadi aspek krusial agar hasil supervisi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Maharani & Rindaningsih, 2023).

Meskipun menawarkan kejelasan dan akuntabilitas, supervisi berbasis kinerja tidak lepas dari berbagai kritik. Salah satu kritik utama adalah kecenderungannya untuk bersifat mekanistik dan reduksionis, yaitu menyederhanakan kompleksitas praktik pembelajaran menjadi sekadar angka atau skor. Jika tidak dirancang secara hati-hati, supervisi berbasis kinerja berpotensi mengabaikan konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta faktor psikologis guru. Akibatnya, supervisi dapat dipersepsikan sebagai tekanan administratif yang justru menurunkan motivasi guru.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, tantangan implementasi supervisi berbasis kinerja semakin kompleks. Sistem pendidikan yang masih sarat dengan beban administrasi sering kali membuat supervisi berbasis kinerja terjebak pada pengumpulan dokumen dan pelaporan formal. Guru dituntut untuk memenuhi berbagai indikator kinerja tanpa diimbangi dengan dukungan profesional yang memadai. Kondisi ini menyebabkan supervisi kehilangan fungsi pembinaannya dan lebih berperan sebagai alat kontrol.

Selain itu, kompetensi supervisor juga menjadi faktor penentu keberhasilan supervisi berbasis kinerja. Supervisor dituntut tidak hanya mampu menggunakan instrumen penilaian, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang pedagogi, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran. Tanpa kompetensi yang memadai, supervisi berbasis kinerja berisiko menghasilkan penilaian yang tidak akurat dan tidak adil. Oleh karena itu, penguatan kapasitas supervisor menjadi prasyarat penting dalam penerapan pendekatan ini (Syabirin dkk., 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, supervisi berbasis kinerja perlu diintegrasikan dengan pendekatan humanistik. Integrasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan tuntutan akuntabilitas dengan kebutuhan pengembangan profesional guru. Supervisi berbasis kinerja yang humanis tidak hanya menilai capaian, tetapi juga memperhatikan proses, konteks, dan kondisi psikologis guru. Umpan balik diberikan secara konstruktif dan diarahkan untuk membantu guru mencapai target kinerja secara realistis dan berkelanjutan.

Relevansi supervisi berbasis kinerja semakin kuat dalam konteks pendidikan Generasi Alpha. Karakteristik Generasi Alpha yang adaptif terhadap teknologi, kreatif, dan kritis menuntut pembelajaran yang berkualitas tinggi dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Untuk itu, kinerja guru perlu dipantau dan dikembangkan secara sistematis agar mampu merancang pembelajaran yang relevan. Supervisi berbasis kinerja menyediakan kerangka

evaluasi yang dapat memastikan bahwa pembelajaran benar-benar berdampak pada perkembangan peserta didik (Kuncoro & Safrizal, 2023).

Dengan demikian, supervisi pendidikan berbasis kinerja dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan supervisi yang menekankan pencapaian hasil kerja guru secara terukur dan akuntabel, namun tetap perlu direkonstruksi agar tidak terjebak pada praktik yang kaku dan administratif. Integrasi antara supervisi berbasis kinerja dan pendekatan humanistik menjadi kunci untuk menciptakan supervisi pendidikan yang efektif, manusiawi, dan relevan dalam menyongsong tantangan pendidikan Generasi Alpha di Indonesia.

E. Generasi Alpha

Generasi Alpha merujuk pada kelompok generasi yang lahir setelah Generasi Z, umumnya sejak tahun 2010 hingga pertengahan dekade 2020-an. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas global yang intensif. Sejak usia dini, Generasi Alpha telah terpapar perangkat digital, media interaktif, dan berbagai sumber informasi yang cepat dan beragam. Kondisi ini membentuk karakteristik belajar, pola pikir, serta kebutuhan pendidikan yang berbeda secara signifikan dibandingkan generasi sebelumnya.

Salah satu karakteristik utama Generasi Alpha adalah tingkat literasi digital yang tinggi. Mereka terbiasa berinteraksi dengan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang cepat terhadap perangkat dan aplikasi baru. Namun, literasi digital yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Tantangan pendidikan terletak pada bagaimana mengarahkan potensi teknologi tersebut untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar konsumsi informasi secara pasif. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menantang secara kognitif.

Selain literasi digital, Generasi Alpha juga menunjukkan kecenderungan belajar yang lebih visual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Mereka cenderung kurang responsif terhadap metode pembelajaran yang bersifat satu arah dan monoton. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan fleksibel, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dalam konteks ini, kualitas kinerja guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan Generasi Alpha (Ziatdinov & Cilliers, 2021).

Perbandingan lintas generasi menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam kebutuhan dan ekspektasi pendidikan. Generasi sebelumnya lebih terbiasa dengan struktur

pembelajaran yang hierarkis dan berpusat pada guru, sementara Generasi Alpha membutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif dan personal. Pergeseran ini menuntut perubahan paradigma dalam supervisi pendidikan. Supervisi tidak lagi cukup berfokus pada kepatuhan terhadap standar administratif, tetapi harus mampu mendukung inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Implikasi Generasi Alpha terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia sangatlah luas. Sistem pendidikan dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem penilaian agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks supervisi pendidikan, kebijakan perlu mendorong praktik supervisi yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Supervisi harus mampu menjadi instrumen strategis untuk menjembatani kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran di kelas (Höfrová dkk., 2024).

Supervisi pendidikan yang relevan dengan Generasi Alpha perlu mengintegrasikan pendekatan humanistik dan berbasis kinerja. Pendekatan humanistik penting untuk mendukung pengembangan kompetensi emosional dan relasional guru, sementara pendekatan berbasis kinerja diperlukan untuk memastikan akuntabilitas dan kualitas pembelajaran. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan supervisi berfungsi secara seimbang, yaitu sebagai sarana pembinaan profesional sekaligus penjamin mutu pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, tantangan supervisi pendidikan dalam menghadapi Generasi Alpha juga dipengaruhi oleh keragaman kondisi sosial, budaya, dan geografis. Tidak semua sekolah memiliki akses teknologi yang memadai, sehingga supervisi perlu mempertimbangkan konteks lokal dalam merumuskan strategi pengembangan guru. Pendekatan supervisi yang kontekstual akan membantu guru mengoptimalkan sumber daya yang tersedia tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran (Dermawan dkk., 2025).

Selain itu, supervisi pendidikan juga perlu mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Kompetensi ini sangat relevan bagi Generasi Alpha yang hidup dalam dunia yang kompleks dan dinamis. Supervisi yang hanya menilai aspek administratif tidak akan mampu mendorong pengembangan kompetensi tersebut. Oleh karena itu, supervisi perlu direkonstruksi agar mampu memfasilitasi pengembangan profesional guru secara holistik.

Keterkaitan antara Generasi Alpha dan konsep rekonstruksi supervisi pendidikan menjadi semakin jelas apabila dilihat dari perspektif masa depan pendidikan Indonesia.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan kemampuan adaptif peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memerlukan dukungan supervisi yang tidak hanya menilai, tetapi juga membina dan memberdayakan. Supervisi pendidikan yang direkonstruksi menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa guru siap menghadapi tantangan pendidikan Generasi Alpha (Iqbal dkk., 2024).

Dengan demikian, Generasi Alpha dalam penelitian ini dipahami sebagai konteks utama yang menuntut perubahan dan pembaruan dalam praktik supervisi pendidikan. Karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Alpha menjadi dasar argumentasi perlunya rekonstruksi pendekatan supervisi pendidikan berbasis humanistik dan kinerja. Melalui supervisi yang adaptif, manusiawi, dan akuntabel, pendidikan Indonesia diharapkan mampu menyiapkan Generasi Alpha yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi yang relevan untuk masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) (Hadi & Afandi, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi konsep supervisi pendidikan secara mendalam berdasarkan kajian teoretis dan konseptual, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Studi pustaka digunakan sebagai pendekatan utama karena fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, pengkajian, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, pendekatan humanistik, supervisi berbasis kinerja, dan karakteristik Generasi Alpha dalam konteks pendidikan Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumentasi teoretis yang komprehensif dan sistematis sebagai dasar rekonstruksi konsep supervisi pendidikan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah konsep dan pemikiran teoretis mengenai supervisi pendidikan, khususnya supervisi pendidikan humanistik dan supervisi pendidikan berbasis kinerja, serta relevansinya dengan karakteristik Generasi Alpha. Objek tersebut dikaji sebagai konstruksi ilmiah yang berkembang dalam literatur pendidikan dan praktik kebijakan pendidikan. Sementara itu, subjek penelitian tidak merujuk pada individu atau kelompok tertentu, melainkan pada sumber-sumber pustaka yang dijadikan bahan kajian.

Subjek penelitian berupa karya ilmiah para ahli, peneliti, dan praktisi pendidikan yang pemikirannya terdokumentasi dalam buku, jurnal, dan laporan penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak pada perilaku empiris subjek, melainkan pada analisis ide, konsep, dan temuan ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan selektif. Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, baik dari segi konsep supervisi pendidikan, pendekatan humanistik, supervisi berbasis kinerja, maupun kajian tentang Generasi Alpha. Sumber data diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku teks klasik dan kontemporer serta artikel jurnal ilmiah yang membahas secara langsung teori dan model supervisi pendidikan. Data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan pendidikan, dan publikasi ilmiah pendukung yang memperkaya perspektif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kredibilitas sumber, relevansi topik, dan kebaruan informasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dibaca secara mendalam, kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu konsep rekonstruksi, supervisi pendidikan, supervisi humanistik, supervisi berbasis kinerja, dan karakteristik Generasi Alpha. Selanjutnya, peneliti melakukan proses interpretasi untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta hubungan konseptual antar gagasan yang dikaji. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk merumuskan kerangka rekonstruksi supervisi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Generasi Alpha di Indonesia. Melalui proses analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman teoretis yang utuh dan argumentatif, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan supervisi pendidikan di masa depan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber pustaka yang membahas supervisi pendidikan, pendekatan humanistik, supervisi berbasis kinerja, serta karakteristik Generasi Alpha. Temuan utama menunjukkan bahwa supervisi pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh paradigma administratif dan evaluatif yang menempatkan guru sebagai objek pengawasan, bukan sebagai subjek pengembangan profesional. Pola supervisi semacam ini umumnya berorientasi pada pemenuhan standar formal, kelengkapan

dokumen pembelajaran, serta kepatuhan terhadap regulasi, dengan ruang refleksi dan dialog yang relatif terbatas (Somad dkk., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kajian supervisi yang menyebutkan bahwa supervisi konvensional cenderung kurang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena tidak menyentuh aspek motivasi, kreativitas, dan kebutuhan individual guru.

Selain itu, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Alpha menuntut perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran. Generasi ini membutuhkan pembelajaran yang fleksibel, personal, dan berbasis pengalaman, sehingga peran guru menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar. Namun, supervisi pendidikan yang bersifat mekanistik belum sepenuhnya mampu mendukung transformasi peran guru tersebut (D. K. Putri & Astuti, 2025b). Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan pendidikan Generasi Alpha dan pendekatan supervisi yang selama ini diterapkan.

Analisis terhadap teori supervisi pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dan berbasis kinerja memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut. Supervisi humanistik, yang menekankan hubungan interpersonal, empati, dan dialog reflektif, terbukti secara teoretis mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan guru terhadap proses pembelajaran. Dalam supervisi humanistik, guru dipandang sebagai individu dewasa yang memiliki kapasitas untuk belajar dan berkembang melalui refleksi diri (Anam & Fadilah, 2025). Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman, otonomi, dan makna dalam proses belajar profesional.

Sementara itu, supervisi berbasis kinerja memberikan kerangka yang lebih terstruktur dan terukur dalam menilai dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini menitikberatkan pada pencapaian kompetensi nyata guru, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, hingga evaluasi hasil belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi berbasis kinerja efektif dalam memberikan umpan balik yang objektif dan spesifik, sehingga guru dapat memahami secara jelas area yang perlu ditingkatkan. Namun demikian, apabila diterapkan secara terpisah dari pendekatan humanistik, supervisi berbasis kinerja berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan resistensi dari guru (F. A. Putri dkk., 2026).

Oleh karena itu, temuan penting dalam penelitian ini adalah perlunya integrasi antara supervisi humanistik dan supervisi berbasis kinerja dalam kerangka rekonstruksi supervisi pendidikan. Integrasi ini memungkinkan supervisi berjalan secara seimbang antara aspek

relasional dan aspek profesional. Guru tidak hanya dinilai berdasarkan kinerjanya, tetapi juga didampingi secara empatik untuk mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha. Dalam kerangka ini, supervisi tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah, melainkan sebagai dialog profesional yang berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini menunjukkan penguatan sekaligus pengembangan perspektif yang sudah ada. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya supervisi humanistik dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja guru. Penelitian lain menyoroti efektivitas supervisi berbasis kinerja dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara terukur. Namun, sebagian besar penelitian tersebut membahas kedua pendekatan secara terpisah dan belum secara eksplisit mengaitkannya dengan karakteristik Generasi Alpha (Hanafi & Rindaningsih, 2025). Penelitian ini memperluas kajian dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam konteks generasi peserta didik yang berbeda secara karakteristik.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek implementasi supervisi di tingkat sekolah tanpa meninjau ulang paradigma yang melandasinya. Penelitian ini, sebaliknya, menempatkan rekonstruksi paradigma supervisi sebagai fokus utama. Dengan pendekatan ini, supervisi pendidikan tidak hanya diperbaiki pada tataran teknis, tetapi juga ditata ulang secara konseptual agar selaras dengan tuntutan pendidikan masa depan (Saleh, 2025). Hal ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan teori supervisi pendidikan di Indonesia.

Analisis kritis terhadap literatur juga menunjukkan bahwa supervisi pendidikan yang adaptif terhadap Generasi Alpha harus mempertimbangkan perubahan peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Supervisi yang efektif tidak hanya membantu guru mencapai standar kinerja tertentu, tetapi juga mendorong guru untuk terus belajar, bereksperimen, dan berinovasi (Aisyah & Ningsih, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan humanistik berperan dalam membangun iklim psikologis yang kondusif, sementara pendekatan berbasis kinerja memastikan bahwa inovasi pembelajaran tetap terarah dan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi supervisi pendidikan juga menuntut perubahan peran supervisor. Supervisor tidak lagi berfungsi sebagai evaluator semata, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran profesional. Supervisor perlu memiliki kompetensi komunikasi interpersonal, kemampuan reflektif, serta pemahaman mendalam tentang karakteristik Generasi Alpha (Sangapan dkk., 2025). Tanpa perubahan peran

tersebut, supervisi berpotensi tetap terjebak dalam pola lama yang kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Dari sisi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya peninjauan ulang terhadap sistem dan instrumen supervisi yang digunakan di sekolah. Instrumen supervisi yang terlalu menekankan aspek administratif perlu dilengkapi dengan indikator yang mencerminkan kualitas interaksi pembelajaran, kreativitas guru, dan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik (Kurnianto dkk., 2025). Penelitian terdahulu jarang membahas aspek ini secara mendalam, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru dalam pengembangan kebijakan supervisi pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan yang efektif dalam menyongsong Generasi Alpha harus bersifat rekonstruktif, integratif, dan berorientasi masa depan. Integrasi pendekatan humanistik dan berbasis kinerja memungkinkan supervisi berfungsi sebagai instrumen pengembangan profesional guru yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi pendidikan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kinerja guru, tetapi juga pada terciptanya pembelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha di Indonesia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan di Indonesia perlu direkonstruksi agar selaras dengan tantangan dan karakteristik pendidikan Generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pendekatan supervisi pendidikan berbasis humanistik dan kinerja serta relevansinya dalam menyongsong masa depan pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma supervisi pendidikan yang masih dominan bersifat administratif dan evaluatif belum sepenuhnya mampu mendukung pengembangan profesional guru secara optimal. Supervisi yang berorientasi pada kepatuhan formal cenderung mengabaikan aspek relasional, reflektif, dan kontekstual yang justru sangat dibutuhkan dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha yang adaptif, kritis, dan berbasis pengalaman belajar.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan supervisi pendidikan humanistik dan berbasis kinerja merupakan jawaban atas tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Pendekatan humanistik memberikan landasan relasional yang kuat melalui penghargaan terhadap martabat, potensi, dan kebutuhan individual guru, sehingga mampu

meningkatkan motivasi intrinsik dan kesiapan guru untuk berkembang. Sementara itu, pendekatan supervisi berbasis kinerja memberikan kerangka objektif dan terukur untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga dan berorientasi pada capaian kompetensi. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan model supervisi yang tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga membina dan memberdayakan guru sebagai pembelajar profesional yang berkelanjutan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan dan pengembangan konsep supervisi pendidikan yang bersifat rekonstruktif dan adaptif. Penelitian ini memperluas wacana supervisi pendidikan dengan mengaitkan pendekatan supervisi dengan karakteristik generasi peserta didik, khususnya Generasi Alpha. Dengan demikian, supervisi pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses yang netral dan statis, melainkan sebagai praktik pedagogis yang harus senantiasa disesuaikan dengan dinamika sosial dan perkembangan peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam supervisi pendidikan, yang menggabungkan dimensi humanistik dan kinerja sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Adapun implikasi praktis dari penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan supervisi pendidikan di tingkat satuan pendidikan dan kebijakan pendidikan. Bagi supervisor, kepala sekolah, dan pengawas, hasil penelitian ini memberikan arahan bahwa supervisi perlu dilaksanakan secara dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Supervisi hendaknya tidak hanya berfokus pada pemeriksaan administrasi, tetapi juga pada kualitas interaksi pembelajaran, kreativitas guru, dan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik Generasi Alpha. Selain itu, supervisor perlu dibekali kompetensi interpersonal dan pemahaman pedagogis yang memadai agar mampu menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran profesional.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan melakukan peninjauan ulang terhadap sistem dan instrumen supervisi pendidikan yang ada. Instrumen supervisi perlu dirancang lebih fleksibel dan kontekstual dengan memasukkan indikator-indikator yang mencerminkan pendekatan humanistik dan capaian kinerja pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi supervisor dan kepala sekolah perlu diarahkan pada penguatan paradigma supervisi yang kolaboratif dan berorientasi masa depan. Dengan demikian, supervisi pendidikan diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dan menyiapkan generasi yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing di masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. N., & Ningsih, T. (2025). LITERATURE REVIEW: KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN CRITICAL THINKING DI ERA SOCIETY 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 458–468. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38274>
- Anam, C., & Fadilah, M. F. (2025). DARI KEPEMIMPINAN MEKANISTIK KE KEPEMIMPINAN SADAR: TINJAUAN SISTEMATIS ATAS PERGESERAN PARADIGMA DALAM MANAJEMEN MODAL MANUSIA. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 11(2), 235–246. <https://doi.org/10.47686/bbm.v11i2.830>
- Ardani, M. H. P., Arifin, M., & Shodikin, E. N. (2025). Model Inovatif Pendidikan Agama Islam untuk Era Society 5.0: Sintesis Konstruktivisme, Heutagogi, dan TPACK: Tinjauan Pustaka Sistematis dan Analisis Isi. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 328-343-328–343.
- Assabilla, S. A., Afifah, N., & Subandi, S. (2025). Konsep Dasar Supervisi dalam Pendidikan. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 260–266.
- Beniario, P. Y. (2025). SINTESIS LITERATUR MENGENAI PERAN “UNDERSTANDING BY DESIGN (UBD)” DALAM OPTIMALISASI SUPERVISI KLINIS DAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF PADA PPL PPG PRAJABATAN. *Inovasi Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v12i1.7022>
- Dermawan, A., Wening, N., Vemberi, Y., & Fitriastuti, L. I. (2025). A Systematic Literature Review of Digital Skills and Human Resource Readiness for the Industrial Revolution Era 4.0 and 5.0. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 10(1), 245–259. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.17965>
- Desmawati, Audina, N., Shandrika, R. R., & Yunita, A. (2025). Konsep dan Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Literatur. *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1610>
- Faturrahman, M. A., Afriyadi, M. M., Romlah, L. S., Baharudin, B., & Sabira, Q. (2025). ANALISIS TREND PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM DI SMA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 350–365.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>

- Hamini, Dahyanti, Bobby, A., Dedi, A., Warman, & Yahya, M. (2025). PARADIGMA BARU SUPERVISI AKADEMIK: ANTARA EVALUASI, PENDAMPINGAN, DAN PEMBERDAYAAN GURU – SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8). <https://doi.org/10.62281/v3i8.2674>
- Hanafi, M., & Rindaningsih, I. (2025). MENGUKUR MOTIVASI KERJA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN TEORI KEBUTUHAN MASLOW: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi*, 2(01), 59–78. <https://doi.org/10.70281/jurnalpendidikandanekonomi.v2i01.971>
- Hariyasasti, Y., Setyawati, L., & Widyawati, N. S. (2025). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya: Kajian Literature Review. *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*, 2(01), 1–19.
- Herlitha, I., & Arismunandar. (2025). MODEL SUPERVISI DIGITAL UNTUK OPTIMALISASI PEMBERIAN FEEDBACK DAN REFLEKSI GURU: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 280–293. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35985>
- Hibban, I., & Yusrianti, S. (2025). Menerapkan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaborasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Madrasah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 8(2), 61–68. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v8i2.29383>
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101. <https://doi.org/10.57176/primer.v2i1.18>
- Höfrová, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3>
- Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Nst, M. R. S., & Pras, J. (2024). Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.12738754>
- Korompis, F. L. S., Rawung, S., Manullang, D. R., & HS, S. R. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Suatu Kajian Literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 631–646.
- Kuncoro, F. W., & Safrizal, H. B. A. (2023). Strategies for Improving the Creative Work Environment through Managing the Physical and Psychological Environments of Employees: Literature Study. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary*

- Research, 2(4), 539–558. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i4.4869>
- Kurnianto, D., Supardi, S., Masita, M., Martina, L., & Faturahman, F. (2025). Critical Literature Review: Problematika dan Solusi Metodologis Pembelajaran Matematika di SMK Dalam Perspektif Pedagogi Inovatif dan Teknologi Edukasi. *J-SAVE: Jurnal Of Science and Vocational Education*, 1(1), 1–14.
- Maharani, O., & Rindaningsih, I. (2023). Penilaian Kinerja Sebagai Penentu Prestasi dan Kinerja Tenaga Kependidikan: Literature Review. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 2(1), 159–170. <https://doi.org/10.55123/mamen.v2i1.1626>
- Majiid, M. A., Djoko, T. T., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Syam, A. R. (2025). Manajemen Keuangan Pendidikan Berbasis Filantropi Untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan: Systematic Literature Review Berbasis Google Scholar dan Scopus (2015-2025). *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 240–255.
- Maulinda, A. D., Iammillah, A., Ardian, R., & Subandi. (2024). KETERAMPILAN INTERPERSONAL SUPERVISI. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.392>
- Mustofiyah, L., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis stem untuk meningkatkan kompetensi siswa di era digital: Tinjauan systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 1–22.
- Nasihi, A., & Hapsari, T. A. R. (2022). Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 77–88.
- Nufus, H., & Rahmawati, I. (2024). PERILAKU SUPERVISI PENDIDIKAN. *Journal Educational Management Reviews and Research*, 3(1), 58–65.
- Nufus, H., Rahmawati, I., & Ihsan, M. I. (2024). PERILAKU SUPERVISI PENDIDIKAN. *JOURNAL Educational Management Reviews and Research*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.56406/emrr.v3i1.560>
- Purwoko, B., & Rosyanafi, R. J. (2025). Rekonstruksi Pendekatan Andragogi dan Pedagogi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 331–343.
- Puspitasari, N. L. G. D., Anita, A., Wulandari, Y., Warman, W., & Masrur, M. (2025). Urgensi Supervisi Digital di Era Pasca-Pandemi: Tinjauan Literatur terhadap Teori dan Praktik Supervisi Berbasis Teknologi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1351–1360. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i3.1560>
- Putri, D. K., & Astuti, S. B. (2025a). ADAPTASI KARAKTERISTIK GENERASI ALPHA TERHADAP

DESAIN INTERIOR LINGKUNGAN BELAJAR PAUD: TINJAUAN LITERATUR. JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN, 2(12), 2420–2432.

- Putri, D. R., Hakim, L., My, M., & Dipranta, A. W. (2023). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Bungo. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(3), 91–99. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i3.72>
- Putri, F. A., Likia, N., Putri, F. A., & Asy'ari, H. (2026). Analisis Efektivitas Peer Coaching dan Clinical Supervision terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Pembelajaran Blended. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6876–6881. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4643>
- Rama, F., & Qadriina, H. I. (2024). Evaluasi pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi: Konsep dan metode teknis monitoring. *Information, Communications, and Disaster*, 1(1).
- Rani, S., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2025). Optimalisasi Teknologi Pembelajaran Terhadap Attention Span Pada Generasi Digital: A Systematic Literature Review. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 14(1).
- Rodin, R., Putra, W., Sujirman, S., Yanto, M., Azwar, B., & Ifnaldi, I. (2025). pendekatan klasik dalam teori organisasi dan relevansinya dengan manajemen pendidikan islam: Sisticatic review. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 351–366.
- Saidi, S., Suryowati, E., Sholihah, U., & Fatqurhohman, F. (2025). Literature review on the role of school principals in the Society 5.0: Strategies and future challenges. *Review of Education, Science, and Technology*, 1(1), 55–64.
- Saleh, K. (2025). Manajemen Strategi Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Provinsi Kepulauan Riau (Pendekatan Kebijakan, Implementasi, dan Evaluasi PMA Nomor 31 Tahun 2013). *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA*, 4(1), 265–290. <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i1.176>
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., Manurung, A. H., & Manurung, A. (2025). Komunikasi Interpersonal di Tempat Kerja: Temuan Empiris dari Pendekatan Systematic Literature Review. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 106–116. <https://doi.org/10.38035/jkis.v3i3.2552>
- Sinaga, P. R., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeak, E., & Tambunanf, A. M. (2024a). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan: Implikasi Terhadap Pengembangan Kinerja Guru.

Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu, 1(1), 06–16.

- Somad, A., Haryanto, S., & Darsinah, D. (2024). Inclusive Education for Special Needs Students in Indonesia: A Review of Policies, Practices and Challenges. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(2), 1024–1035. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i2.16192>
- Suparta, S. (2015). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN UMAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN UMAT. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 359–372.
- Syabirin, Waruwu, M., Halida, H., & Enawaty, E. (2024). LITERATURE REVIEW: PRAKTIK SUPERVISI EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 355–366. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.19102>
- Tetambe, A. G., Bahri, S., Musthan, Z., & Shaleh, M. (2025). Integrasi Pemikiran Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Kritis Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 211–226.
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Noktaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65.
- Wardani, D. P. P., & Rindaningsih, I. (2025). Literature Study: Building Superior Human Resources Through Digital Learning in the Modern Education Era. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(2), 131–150. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i2.24>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3). <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.783>